

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mencari beberapa subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Setelah terjun dilapangan didapatkan 3 subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian, maka peneliti langsung membuat janji untuk melakukan *interview* di hari yang berbeda.

Agar *interview* dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tidak menimbulkan suatu masalah yang dapat mengganggu kenyamanan, peneliti melakukan perkenalan dan membangun rapport pada subjek. Peneliti menjelaskan mengenai suatu penelitian yang dilaksanakan dan meminta ijin kepada subjek untuk dilakukan perekaman selama proses *interview* berlangsung. Perekaman yang dilakukan dalam *interview* dimaksudkan sebagai suatu bentuk penyimpanan data sehingga subjek tidak perlu takut ataupun khawatir terhadap suatu kerahasiaan jawaban yang akan disampaikan. Peneliti tidak akan menyebarkan data jika subjek tidak menyetujui dan keberatan akan hal tersebut. Setelah perkenalan dirasa sudah cukup maka dilakukan penanda tangan surat persetujuan menjadi subjek penelitian.

Selama berlangsungnya proses *interview* ada reaksi dari subjek seperti tertawa dan tersenyum. Interview kepada ketiga subjek penelitian yaitu TG, AC, AR dilakukan ditempat yang sama yaitu Taman Lalu lintas. Setelah semua pertanyaan ditanyakan, peneliti mengakhiri sesi *interview* dengan mengucapkan terima kasih dan membuat janji untuk bertemu lagi jika ada informasi yang masih kurang.

B. Setting Penelitian

Taman Lalu Lintas merupakan salah satu tempat berkumpulnya kaum gay yang terletak di kota Surabaya, tepatnya di sepanjang sungai yang membelah Jalan Kayon, yaitu di seberang lampu merah yang terletak di Jalan Karimun Jawa. Tempat tersebut merupakan sebuah taman. Sebelah kanan adalah sebuah sungai dan sebelah timurnya terdapat beberapa gedung dan rumah sakit serta hotel. Para gay yang datang di Taman Lalu Lintas biasanya duduk di trotoar atau di atas motor yang diparkir dekat taman. Berkumpulnya kaum gay di Taman Lalu Lintas ini biasanya di mulai pada jam 20.30 Wib sampai pada jam yang tidak di tentukan tergantung dari individu sendiri.

Kaum gay yang datang ke taman Lalu Lintas tidak hanya berasal dari Surabaya namun juga dari kota lain di luar Surabaya, seperti Malang, Sidoarjo, Gresik dan lain-lain (Perantauan). Mereka ada yang tergabung ada juga yang tidak tergabung dalam suatu komunitas, sehingga mereka bebas datang dan pergi kapanpun tanpa konsekuensi apapun dari kelompok. Para gay datang ke Taman Lalu Lintas baik secara individual maupun berpasangan. Mereka yang datang secara individual/sendirian biasanya datang ke taman lalu lintas dengan beberapa tujuan yang berbeda. Antara lain: untuk mencari pasangan, hanya sekedar ingin berkumpul dengan sesama gay, menghibur diri dari berbagai masalah yang membebani dan ada juga yang datang dengan tujuan untuk menjual diri. Gay yang menjual diri disebut dengan istilah "*kucing*". *Kucing* ini biasanya melayani para gay yang menginginkan hubungan seksual sejenis namun tidak memiliki pasangan.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan mulai dari bulan Maret sampai bulan Agustus 2018. Waktu enam bulan ini dipergunakan untuk mencari informasi tentang tempat, dan aktifitas para pria gay di Surabaya. Hal ini dilakukan peneliti untuk melihat lebih jauh apa saja aktifitas yang dilakukan pria gay dan juga untuk pendekatan peneliti terhadap komunitas gay, khususnya melakukan pendekatan pada ketua komunitas dan pria gay yang sudah berkeluarga yang akan menjadi subjek penelitian.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya sulitnya mencari tempat bertemu diluar dari zona gay, karena harus mengikuti aturan komunitas, waktu yang tidak bisa dilakukan pada saat siang hari, sehingga peneliti harus melakukan wawancara terhadap subjek pada malam hari hingga tengah malam. Kendala lain yang peneliti alami kurangnya komunikasi secara langsung pada subjek penelitian, karena komunikasi dilakukan hanya melewati ketua komunitas dan tidak secara langsung pada subjek penelitian.

Penelitian terhadap ketiga subjek dilakukan ditempat yang sama. Interview dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu dengan subjek TG, kemudian dilanjutkan dengan berkenalan dengan AC yang merupakan satu anggota komunitas. Interview pada subjek TG dilakukan pada tanggal 06 Agustus 2018 di taman lalu lintas Jalan Karimun Jawa, sedangkan interview pada subjek AC dilakukan pada tanggal 09 Agustus 2018 dan untuk subjek AR sendiri dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2018 dengan tempat yang sama seperti TG dan AC.

Para gay yang termasuk dalam komunitas yayasan gaya nusantara dan telah terpilih sebagai subjek dalam penelitian ini dengan kriteria yang sudah ditentukan mendapat 3 orang dengan karakteristik: gay yang sudah menikah maupun pernah menikah, berusia dewasa, bersedia menjadi subjek penelitian.

Tabel 4.1 Pelaksanaan Wawancara

Subjek	Tanggal	Kegiatan	Lokasi	Durasi
S1(TG)	06 Agustus 2018	Wawancara	Taman Lalu Lintas	42 Menit
S2 (AC)	09 Agustus 2018	Wawancara	Taman Lalu Lintas	46 Menit
S3 (AR)	12 Agustus 2018	Wawancara	Taman Lalu Lintas	46 Menit

Tabel 4.2 Subjek Penelitian

Nama	S1 (TG)	S2 (AC)	S3 (AR)
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	44 Tahun	44 Tahun	36 Tahun
Anak Ke	1	2	1
Jumlah Saudara	2	4	2
Agama	Islam	Islam	Islam
Pekerjaan	Wiraswasta	Sales Manager	Dinas Kesehatan

C. Hasil Penelitian

1. Subjek 1 (TG)

a) Latar Belakang TG

Subjek merupakan seorang pria yang berusia 44 tahun yang berinisial TG. Saat ini subjek tinggal di rumah di daerah Menganti

Surabaya. Subjek merupakan seorang suami dari seorang istri dan 2 orang anak (laki-laki dan perempuan). kegiatan sehari-hari subjek adalah mengantar anak sekolah, membersihkan rumah, dan juga bekerja.

Ya...(umur) (TG/060818-6)

aku tutuk omah iki jam setengah 10 iki menganti rumahku (TG/060818-206)

saya antar anak sekolah, anakku yang kedua masuk SMP, nek dirumah ya membersihkan rumah, nyirami taneman, olahraga, aktifitas usaha sendiri, freelance (TG/060818-9)

Saya merasa memang genetik dan itu eh... kelihatan dari cara bicara, cara berjalan itu kelihatan lembeng berarti memang pembentukan dari sonohnya (TG/060818)

b) Relasi dalam berkeluarga

Subjek menikah karena dijodohkan oleh orang tuannya, namun, subyek tidak pernah merasakan keberatan atas sikap orang tua yang menjodohkan dirinya dengan pilihannya. Subyek sendiri sekarang sudah memiliki dua orang anak yang sudah memasuki usia dewasa. Subyek lebih mengutamakan keluarganya daripada kepentingan sendiri, baik urusan materi ataupun kegiatan lain diluar rumah seperti relasi homoseksual.

Alhamdulillah di usia 25 tahun eh.. jadi cuman berapa tahun, bisa menikah juga dijodohken. Sama orang tua umur 25 tahun (TG/060818-17)

Alhamdulillah punya anak 2, anak saya yang cowok sudah mau masuk kuliah (TG/060818-29)

Tetep yang utama adalah keluarga (TG/060818-33)

Subyek merasa bahwa manusia pasti akan mengalami penuaan (masa tua) sehingga subyek meluangkan waktu sebanyak mungkin untuk keluarga, istri dan anaknya, bekerja keras demi tercapainya cita-cita anak serta membahagiakan keluarga.

Jadi yang namanya ke istri itu adalah kewajiban menafkahi istri lahir dan batin (TG/060818-41)

Selamanya kita manusia gak akan mudah terus ikut siapa, ikut anak dan istri (TG/060818-56)

Bekerja semaksimal mungkin meluangkan waktu untuk anak, keluarga, istri (TG/060818-133)

- c) Adanya perasaan takut terkait kondisinya sebagai seorang gay

Subyek dari kecil merasa takut karena subyek tidak mempunyai sifat dan sikap selayaknya seorang laki-laki yang seutuhnya, bermain sepak bola pun subyek merasa tidak mempunyai keinginan untuk itu, justru keinginannya adalah bermain dengan seorang perempuan yang itu tidak selayaknya menjadi permainan seorang laki-laki.

Saya mengurung diri tahu itu, jadi minder suruh main sepak bola saya gak mau ya sukanya dengan cewek-cewek main pasaran (TG/060818-23)

Subyek memiliki perasaan takut jika nanti anak-anak mengetahui orientasi seksual subyek yang sebenarnya, apakah anak mengetahui dari dirinya sendiri (coming out) atau dari orang lain (lingkungan sosial) akan mengakibatkan psikis anak-anaknya terganggu.

Kasian juga psikis anak-anakku (TG/060818-108)

Makane saya kurangi biar gak sampek anu. Terus eh... saya merasa anak saya gak (TG/060818-118)

d) Adanya keinginan untuk sembuh

Subjek merasa dengan bekerja keras dan kasar bisa menjadikan sifat dan sikapnya menjadi laki-laki seutuhnya. Motivasi yang kuat dan juga iman serta semangat bisa menjadikan subyek mempunyai keinginan untuk sembuh. Subyek bersyukur karena subyek masih diberi niat untuk sembuh dari orientasinya sebagai gay.

Jadi wes nukang segala macem pokoke laki-laki itu loh mas, jadi biar saya itu harus jadi laki-laki supaya segera sembuh (TG/060818-27)

Iman saya yang kuat, saya ada motivasi, saya ada semangat itu supaya saya sembuh. (TG/060818-31)

Saya masih bersyukur, bersyukur dan bersyukur pada Allah saya masih ada niatan itu (TG/060818-33)

subyek mengerti bahwa dengan mengingat keluarga, anak serta Allah bisa memotivasi subyek untuk segera sembuh. Pekerjaan yang sebagian besar keliling dalam kota dan pergaulan menjadi penghalang tercapainya keinginan subyek untuk sembuh, namun, subyek tetap mengurangi perilakunya sebagai seorang gay. Subyek merasa sudah tua dan malu pada anak sehingga mempunyai keinginan untuk sembuh.

dari diri kita sendiri ingat akan keluarga, ingat akan Allah, ingat akan masa depan anak-anak. (TG/060818-46)

Tetep ada mas, ini mungkin saya masih kerja keliling gini, planning saya mungkin 5 atau 6 tahun lagi saya mungkin akan mengurangi pekerjaanku, tetep itu juga saya kurangi mas. (TG/060818-90)

Kalau udah tua ya aku malu donk. Aku pinginku yo tak kurangi gitu loh. Bukan tak kurangi, pinginku yo sembuh gitu loh. (TG/060818-93)

Ya tetep itu kalau gak pingin sembuh ngapain menikah (TG/060818-156)

e) Adanya ketertarikan terhadap relasi homoseksual

Subyek memiliki ketertarikan terhadap relasi homoseksual dibawah umur (brondong) jika melihat brondong yang tampan subyek selalu memiliki perasaan ketertarikan. Subyek mempunyai cara jika ingin bertemu dengan relasi homoseksualnya pada saat siang dan diluar dari lingkungan sosial subyek itu sendiri.

Kalau keliatan brondong waduh cakepnya ya itu, (TG/060818-33)

Kalau dapat brondong yo tetep diluar siang (TG/060818-33)

Subyek merasa bahwa jika ada keinginan berhubungan dengan sesama jenis, berhubungan dengan pasangan (istri) tidak maksimal. Subyek juga tidak memaksakan kehendaknya untuk berhubungan dengan sesama jenis jika relasi homoseksual tidak mau melakukan hubungan sejenis. Subyek melakukan hubungan sejenis jika ada keinginan saja, merasa jika satu minggu tidak melakukan hubungan sejenis ada perbedaan.

Kalau sama istri sama aja keluar, ya klimaks tapi kan kita punya keinginan aku mood brondong tapi ya kadang-kadang sakno yo bojoku (TG/060818-62)

Onok brondong dijak gelem yowes gak gelem yo sudah (TG/060818-148)

Oh gak, itupun saya lakukan kalau saya ada kepingin saja (TG/060818-168)

Seminggu gak belas yo rasane piye ngun, lek ada yo ngunu lek gak ada yo gak memaksa (TG/060818-172)

- f) Adanya konflik batin pada pria gay terkait orientasi seksual

Subyek merasa adanya konflik batin terkait orientasi seksualnya, subyek merasa berhubungan seksual dengan pasangan lawan jenis di rasa tidak maksimal ketika pada saat yang sama juga ada keinginan berhubungan dengan sesama jenis.

Kalau sama istri sama aja keluar, ya klimaks tapi kan kita punya keinginan aku mood brondong tapi ya kadang-kadang sakno yo bojoku (TG/060818-62)

- g) Memiliki perasaan bersalah terkait kondisinya sebagai seorang gay

Subyek merasa bersalah karena sudah empat tahun sudah tidak melakukan hubungan suami istri dengan pasangan (istri), merasa bahwa istrinya sudah dingin. Merasa mempunyai salah kepada keluarga, anak, serta istri karena sudah membohongi atas kondisi yang sebenarnya.

Saya jujur sudah hampir 4 tahun sudah tidak melakukan sama istri. Istri juga udah dingin, saya juga dingin, itu jadi saya gak ada nafsu. (TG/060818-33)

Eh... saya merasa bersalah tetep bersalah mas yo opo yo... eh.. sama istri sama keluarga istilahnya kan saya membohongi diri sendiri gitu loh. (TG/060818-41)

- h) Adanya kepercayaan diri yang tinggi

Subyek memiliki kepercayaan bahwa kondisinya sebagai seorang gay tidak akan bisa diturunkan pada anak-anaknya, dan merasa bahwa anaknya merupakan laki-laki sejati pada umumnya. Subyek merasa bahwa dilingkungan sosialnya menerima subyek,

walaupun ada pembicaraan yang mengarah pada orientasinya namun, tetap menerima karena memandang keluarga yang utuh.

Ternyata memang gini-gini tidak bisa diturunkan, jadi biarkan anak saya jadi laki-laki normal gak seperti saya. (TG/060818-35)

He'em he'em iya mereka juga bisa menerima dan ya taulah kalau di masyarakat itu kok kayak perempuan. Tapi kok punya anak istri gitu. (TG/060818-76)

Subyek memiliki kepercayaan bahwa Tuhan sudah memberikan yang terbaik untuk subyek. Subyek selalu percaya diri atas apapun yang di lakukan, yang penting bekerja semaksimal mungkin dan hasil akhirnya di serahkan pada Tuhan sepenuhnya.

Iya itu saja saya berfikir positif saja, gak pernah itu saya merasa Tuhan memberikan yang terbaik untuk saya. (TG/060818-129)

saya bekerja semaksimal mungkin hasil akhirnya apa katanya Tuhan itu. Itu sebagai saya (TG/060818-145)

- i) Adanya ketertarikan terhadap lawan jenis namun tidak maksimal

Merasa bahwa subyek hanya sekedar mengagumi kecantikan terhadap lawan jenis, namun, tidak bisa semaksimal laki-laki pada umumnya.

yo kagum kalau ada cantik. "Ehm apik cantik cuman gak gak semaksimal laki-laki normal gitu loh". (TG/060818-35)

- j) Aktifitas dalam suatu komunitas

Subyek mengikuti komunitas supaya tidak ketinggalan tentang informasi baik informasi tentang perkembangan komunitas maupun tentang kesehatan yang menurut subyek itu sangat penting demi menjaga

kesehatannya. Subyek merasa bahwa kesehatan itu penting demi keluarga serta anak-anaknya.

saya biar gak sampek ketinggalan, saya ada perkembangan apa, info apa. Pemeriksaan diri saya juga harus tetep dijaga. Kadang mas itu tadi juga harus saya tetep itu, jadi kesehatan adalah yang utama demi anak dan istri saya. (TG/060818-37)

k) Peran aktif dalam kegiatan sosial

Subyek memperbanyak kegiatan sosial serta kegiatan keagamaan supaya bisa mengurangi perilakunya sebagai seorang gay. subyek merasa bahwa dengan memperbanyak kegiatan-kegiatan subyek akan terhindar dari pemikiran yang menjurus ke arah seksual. Subyek pernah menjadi RT sehingga subyek harus menjadi contoh dilingkungan sosialnya.

untuk menguranginya saya harus lebih kegiatan apa ya kegiatan keagamaan saya itu kesibukan kesibukan itu harus lebih. Eh..di dipersering gitu loh mas, (TG/060818-91)

saya mas dalam masyarakat saya masih pernah jadi RT juga. Jadi saya harus bisa menjadi contoh kan (TG/060818-45)

l) Mengabaikan pandangan orang lain

Subyek merasa bahwa setiap orang mempunyai pilihan, subyek merasa bahwa jika orang agamanya kuat dan pendidikan rendah kebanyakan tidak bisa menerima kaum minoritas.

Aku sih gak seberapa nganu. Biar no itu kan hidup itu kan pilihan. Pilihan dianya seperti itu ya sudah, saya.. amati kalau orang itu berpendidikan yang lebih tinggi biasa.. biasae dia itu bisa menerima, kalau biasae pendidikannya cuman rendah itu biasanya eh... gak bisa (TG/060818-66)

Mereka ada yang kalau yang agamanya kalau agamanya kuat sih biasanya orangnya tuh gak bisa nerima tapi kalau yang anu malah seneng (TG/060818-78)

m) Adanya keinginan sukses dalam karir

Subyek mempunyai keinginan untuk menghasilkan rejeki yang barokah untuk keluarga dan anak-anaknya. Subyek merasa bahwa rejeki yang didapat selama ini merupakan rejeki untuk anaknya. Subyek sendiri ingin bisa sukses di dunia dan akhirat, dengan memperbanyak kegiatan di masjid, bangun masjid, dan peran aktif di ta'mir masjid.

Bisa menghasilkan persegi eh rejeki yang barokah maksud saya. Ya itu saya juga ada makelar tanah sih barusan saja. Mungkin saya juga eh itu mungkin merasa adalah rejeki dari anak saya untuk anak saya. (TG/060818-143)

saya pinginnya juga eh.. bisa sukses di dunia dan juga di akhirat. Makane saya jalan dua-dua ada kegiatan masjid, bangun masjid, kebetulan saya juga peran aktif di ta'mir masjid sebagai bendahara. Jadi saya pinginnya seperti itu (TG/060818-86)

n) Adanya kepasrahan diri

Subyek menerima semau kondisinya yang sudah ditentukan oleh Tuhan untuk subyek. Subyek merasa bahwa semua yang di alami merupakan anugrah dari Allah.

Tetep saya ini adalah orang saya adalah sakit. Ini bagi saya adalah anugrah Allah gitu aja. Saya.. (TG/060818-86)

o) Adanya konflik batin atas keinginan mengungkapkan diri pada keluarga

Subyek merasa dilema terhadap keinginannya untuk mengungkapkan diri siapa subyek sebenarnya. Subyek takut jika nanti subyek mengungkapkan diri yang sebenarnya akan membuat istri tidak bisa menerima dan meminta cerai.

Eh.... dilema memang, suatu dilema. Kadang yo pingin mengungkapkan inilah saya gitu daripada ditutup-tutupi gitu loh. (TG/060818-97)

Aslinya ada, cuman saya gini.. Hah takut, engko moro-moro minta cerai (TG/060818-104)

- p) Tidak adanya keinginan untuk membeli relasi homoseksual

Subyek tidak ada keinginan untuk membeli relasi homoseksual karena subsyek merasa bahwa berhubungan harus di dasari suka sama suka.

saya gak mau beli kucing juga. Jadi suka sama suka itu saya. Di dalam satu permainan kalau aku yang terlalu menggebu-nggebu terus dia pasif itu saya gak mau juga. (TG/060818-172)

- q) Adanya protes atau konflik dari pasangan terhadap perilaku seksual pasangan

Subyek merasa mendapatkan protes dari pasangan dalam bentuk kemarahan, sindiran, bahkan sempat mengungkapkan hal-hal yang menjurus ke orientasi seksual.

Ya gitu kadang nyindir (marah). Lah gak minta, aku yo ngunu. Mungkin aku pernah nganu curhat sama adeknya, mungkin dibilangin, mungkin dia juga sudah melihat saya yo mas. Cara jalanya, cara bicaranya lembeng jadi dia juga istilahnya wong jowo ngunu wes mblenek ambek sang bojo ngunu loh. (TG/060818-192)

Oh... pernah memang waktu ML “ehm gak normal iki”. Aku kan tau karakter istri saya kalau malam pulang kerja kan udah capek besok wae serangan fajar kita kan enak gitu. “Uh iki gak normal iki ngunu.. ngunu..”, (TG/060818-195)

r) Pemahaman terhadap relasi homoseksual

Subyek setelah berhubungan dengan relasi homoseksual selalu memberikan pemahaman terhadap relasinya bahwa menikah itu penting untuk mempunyai keturunan dan memiliki keluarga.

Masi gini mas ML sama brondong-brondong gitu “kamu kedepannya harus juga menikah memberikan saran-saran yang baik kamu juga harus kontrol jaga kesehatan istirahatmu yang cukup itu saya mas. “kamu kedepannya juga harus menikah nak, dek itu yang saya suka itu jadi biar kamu punya anak, istri, gak mungkin sampeyan ikut keluarga, gak mungkin sampeyan ikut saudara”, itu itu saran saya (TG/060818-218)

2. Subjek 2 (AC)

a) Latar Belakang Subjek (AC)

Subjek merupakan seorang pria yang berusia 44 tahun yang berinisial AC. Saat ini subjek tinggal di rumah di daerah Pakuwon City Surabaya. Subjek merupakan seorang suami dari seorang istri dan mempunyai 4 orang anak. Kegiatan sehari-hari subjek adalah bekerja sampai sore hari dan melanjutkan dengan bermain sampai malam hari. Subjek sendiri bekerja di Transmart sebagai sales manager.

Pagi kerja, sore main, terus sampek malem (AC/090818-6)

terus aku kerja kerja, terus bisa beli rumah itu. di Pakuwon City itu (AC/090818-44)

kan saya beristri sudahan. Beristri anak empat (AC/090818-62)

SMA kel... ini udah lulus. Kemarin lulus SMA Muhammadiyah semuda Pasar Pucang (AC/090818-64)

Yang kedua SMP 48, yang satu SMP kelas I di Muhammadiyah, yang satu masih nol besar (AC/090818-66)

b) Relasi dalam berkeluarga

Subyek selalu memberikan kewajibannya sebagai suami pada pasangannya (istri) satu minggu bisa berhubungan dengan istri sebanyak 3 kali. Subyek merasa bahwa anaknya harus di didik agar tidak terjerumus seperti apa yang sudah di alami oleh subyek. Subyek juga merasa bahwa dirinya harus bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Ya masih rek berhubungan(AC/090818-248)

Seminggu tiga kali(AC/090818-250)

Yo dididik, yo gak koyok ngunu. Dadi carane yo gak diduduhno Mas (AC/090818-266)

Bisa menyekolahkan anak, bisa... maksudnya wis pokoknya bisa menyekolahkan, yang penting itu bisa sekolah heeheeemm (Berdehem dan berbicara sambil menggerakkan tangan)Terus, maksudnya wis bisa maksudnya wis aku iso nyekolahno kamu(AC/090818-290)

c) Adanya perasaan takut terkait kondisinya sebagai seorang gay

Subyek merasa takut jika kondisinya sebagai seorang gay tidak diungkapkan akan menyebabkan permasalahan setelah pernikahan. Subyek sendiri tidak mengikuti group diskusi dikarenakan takut karena didalam group sering memperlihatkan gambar yang tidak senonoh, karena merasa bahwa yang memakai *handphone* bukan hanya subyek tetapi juga istri dan anaknya.

Kan takutnya kalau sudah menikah terus aku ngomong, dia kan kaget akhirnya... (AC/090818-144)

aku juga sudah berkeluarga... Lagian kalo bergrup, anak-anak itu mesti menyantumkan apa eh... apa gambarnya gambar porno. (AC/090818-207)

“Aku nggak mau Mas, soalnya aku takut. Soalnya yang di sini itu yang melihat gambar... itu hp aku itu anakku sama istriku Mas. (AC/090818-211)

Sebenarnya ada seperti kekuatiran itu ada (AC/090818-276)

Subyek juga mengalami ketakutan terkait anak-anaknya yang sudah mulai dewasa yang sudah mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan orientasi seksual.

takutnya kan kayak anak-anakku iki kan wis besar-besar, udah tahu hal-hal seperti itu. (AC/090818-280)

Kondisi rumah tangga yang didominasi oleh ekonomi keluarga juga menjadi ketakutan bagi subyek. Kondisi yang mendapatkan kesulitan dan banyaknya tanggungan membuat subyek memiliki kekhawatiran.

masalah kayak rumah tangga gini sama anak bingung Iki terus yo' opo, golek duwik ning endi iki Dik?”, “Uang dari mana ya Dik? Uang ini segini, untuk makan sekian, untuk biaya anak-anak yang berjalan aja sekian, terus gimana ya?” (AC/090818-292)

Subyek sendiri memiliki ketakutan jika sewaktu-waktu terjadi hal-hal yang tidak di inginkan, merasa sedih jika mengingat masa-masa dulu terkait kondisinya sebagai seorang gay.

umurku udah segini, takutnya terus aku itu sampek ta gimana-gimana Aku kan udah mikir Mas, mikir banget kalau itu mikir. Kadang nggak ses... yang dulu-dulu pernah tak resapi gitu aku nangis-nangis dewe sebenere. (AC/090818-294)

- d) Adanya keinginan untuk sembuh dari orientasinya sebagai seorang gay

Merasa bahwa subyek bisa mneinggalkan orientasinya sebagai gay, namun, subyek merasa bahwa ada keinginan untuk mengetahui kegiatan-

kegiatan anak-anak komunitas jika berkumpul. Mempunyai keinginan untuk mengurangi perilakunya sebagai gay namun pelan-pelan.

Sebenarnya mau meninggalkan itu bisa, cuman nanti kalo di rumah "Arek-arek iku nang kunu yo lapo? Enak guyon-guyon.. (AC/090818-201)

kepinginya ya gak sih, tapi aku ya pelan-pelan nggak bisa langsung jret gini itu... (AC/090818-296)

mengilangno iku jek ono merasa ada merasalah dikit ada merasa dikit itu ada. Nggak semua langsung, wis aku mesti ya ada lah dikit ada (AC/090818-306)

Iya emang mau berubah, tapi cuman kan dikit-dikit. Nggak nggak langsung... (AC/090818-308)

- e) Adanya konflik batin pada pria gay terkait orientasinya sebagai gay

Subyek selama ini merasa bahwa subyek tidak ingin menjadi seorang homoseksual atau gay, namun kecenderungan menjadi seorang gay sudah ada sejak subyek masih kecil.

Yo'opo yo aku moh dadi, cuman yo'opo mane yo? Jalannya sudah begitu (AC/090818-58)

- f) Adanya ketertarikan terhadap relasi homoseksual

Subyek mengalami ketertarikan relasi homoseksual atas kecenderungannya sendiri. Subyek merasa bahwa tidak ingin mempunyai orientasi gay namun, sudah merasa jalanya seperti ini. Subyek juga menceritakan bahwa dulu dengan memberikan kode lewat mata sudah bisa mendapatkan relasi homoseksual namun sekarang susah. Merasa bahwa berhubungan dengan sesama jenis ada percedaan dan berhubungan dengan sesama jenis juga hanya merupakan pelampiasan saja.

Kecenderungan sendiri (AC/090818-24)

Iya, atas sendiri(AC/090818-92)

Kalau gay dulu kan main mata aja sudah kita dapet. Kalau sekarang, “Mas nunggu siapa? Nunggu temen”, biasanya modusnya seperti itu. (AC/090818-148)

Sama laki-laki itu ada bedanya (AC/090818-254)

Laki kan jadi pelampiasan aja (AC/090818-258)

g) Memiliki perasaan bersalah terkait kondisinya sebagai gay

Subyek merasa bersalah namun subyek menerima kondisinya sebagai gay, merasa bahwa sudah terlahir memiliki perasaan dan sifat yang berbeda. Merasa memiliki perasaan bersalah karena pasangan (istri) tidak pernah melarang atas kondisinya sebagai gay, namun, subyek tetap memiliki perasaan bersalah sudah membebani pasangan (istri).

aku dhewe yo merasa, ya aku merasa menangis Mas soalnya aku salah gitu lho. Salah. Lha gimana lagi memang wis dadi mletek ngene, aku ngene terus ya' opo? Yo wis gak isu wis babahno, tak jarno... (AC/090818-88)

Nggak ada, nggak protes. Tapi aku perasaan Mas... (AC/090818-227)

istri pun nggak nggak nggak apa... nggak ngomel, tapi aku perasaan. (AC/090818-229)

h) Adanya peran dalam keluarga

Keluarga subyek menerima keadaan subyek yang merupakan seorang gay, orang tua tidak melarang. Pemantauan yang dilakukan oleh keluarga hanya dari kakak kandung subyek karena orang tua subyek berada di Makassar.

Lha sama rumah itu nggak terikat. Kamu main boleh main, terserah... gitu aja, tapi jaga diri gitu tok. Orangtua cuman gitu aja. (AC/090818-42)

orangtua bukan di Surabaya kan, di eh... Makasar kan jadi kita cuman kepantaunya dari kakak aja (AC/090818-42)

Keluarga subyek sempat berontak namun akhirnya dapat menerima subyek dengan kondisinya sebagai seorang gay. subyek merasa bahwa orang tua sudah mengarahkan yang terbaik untuk subyek. Keluarga subyek selalu membela subyek dalam lingkungan sosialnya.

dari dulu emang berontak tapi suatu saat terus Bapakku dhewe, "Lek berontak arek iki dadi opo, terus ke mana?". Aku pun juga gitu, "Yo maaf Pak, yo' opo lagi. Wong temenku pergaulannya seperti gini". Ya wis saiki yo ndak pa-pa memang kalau gini, saiki kamu harus jaga diri (AC/090818-86)

Orangtua kan pasti mengarahkan tuh kan pasti yang terbaik. Ndak mungkin kan anaknya dijlobos-jlobosno itu kan nggak mungkin (AC/090818-86)

Aku lho dibilang, "He, homo!". Dimarahin sama Bapakku, "Masio arek iki homo lho yo, gak tahu melok mangan awakmu lho yo!", bilang gitu Bapakku. (AC/090818-104)

Semua keluarga juga membela. "Hei banci!", saya tambah justru dihina orang, keluarga saya justru yang berontak. (AC/090818-106)

- i) Adanya ketertarikan terhadap lawan jenis namun tidak maksimal

Subyek merasa perempuan itu ada keistimewaan dan mempunyai kecenderungan yang berbeda, cara perlakuannya juga berbeda. Subyek merasa biasa dalam memandang seorang perempuan.

Ya ada sih istimewanya, kalau perempuan kan ke... kecenderungannya beda. Kecenderungan ke jenis kelaminnya aja, terus cara membelainya itu beda (AC/090818-62)

j) Aktifitas dalam suatu komunitas

Subyek bergabung dengan komunitas karena bisa bertukar pikiran. Subyek merasa sering ketinggalan informasi dikarenakan tidak mengikuti group diskusi. Subyek sendiri selalu aktif di dalam komunitas, setiap hari selalu menyempatkan diri untuk bergabung di komunitas walaupun hanya sebentar.

kalau komunitas gini kan bisa ngobrol (AC/090818-70)

aku bilang, “Hera, tad... semalem ada acara? Ada... anu Mas, sama ada wawasan gini gini gini. Aduh, aku ketinggalan lak’an? Ya gak pa-pa nanti itu besok diperjelas sama Mas Sam sendiri kamu”. Tapi aku kan nggak ikut grup-grupan Mas... (AC/090818-201)

Aktif sih setiap hari (AC/090818-213)

Setiap hari ke sini, nggak pernah ketinggalan. Yo sebentar pokoknya sebentar ketemu anak-anak, gitu nanti jam berapa sudah pulang, gitu... (AC/090818-219)

k) Pencetus awal menjadi gay

Subyek merasa dilingkungan sering di panggil “mbk” subyek merasa bukan seorang laki-laki. Subyek merasa harus memilih lingkungan seperti apa yang cocok untuk subyek.

Dari lingkungan itu, udah orang kan lihat aku dipanggil Mbak Mbak Mbak, jadi aku kan merasa. Berarti aku ini bukan lelaki ya, berarti saya ini perempuan ya. (AC/090818-28)

kalau saya ikut ke lingkungan kayak ini gimana, terus lingkungan begini gimana. Ya akhirnya saya jalanin aja. Nggak ada masalah apa-apa. (AC/090818-28)

l) Mengabaikan pandangan orang lain

Subyek merasa sama-sama mempunyai hak yang penting tidak saling menjelekkan tidak ada masalah bagi subyek. Subyek tidak pernah menghiraukan hal-hal yang seperti itu yang penting tidak menghina ataupun hal-hal lain yang bisa memicu kontak fisik.

Saya sebagai orang gay ya kita biasa nggak nggak terlalu orang... ya dia sebe... sebenarnya ada orang gay. Ya di... aku diem, oh nggak pa-pa wong dia nggak... apa nggak saling menyingkur saya, dia ya juga apa... aku juga nggak menyingkur dia (AC/090818-48)

aku kan orangnya diem, nggak nggak ngurus. (AC/090818-138)

m) Adanya keinginan sukses dalam karir

Subyek mempunyai keinginan untuk bisa bekerja diluar pulau namun sampai sekarang belum bisa dan hanya diluar kota saja. Subyek merasa bahwa diluar pulau bisa menambah wawasan karena kultur yang berbeda disetiap kota.

aku cuman kerjanya kepingin di luar pulau aja kepinginku, tapi kok sekarang belum masih di luar kota aja (AC/090818-190)

n) Adanya kesenangan hidup (Fun)

Subyek merasa hidup senang sebagai seorang gay dan tidak pernah mencari masalah, begitu juga dengan relasi homoseksual, subyek tidak pernah mencari relasi homoseksual untuk berhubungan sesama jenis. Subyek dalam menjalani kehidupan yang penting senang tidak membuat masalah ataupun mencari masalah.

Fun wis pokonya Kamu nyubit saya, aku nyubit kamu. Bertahun-tahun disini gak pernah cari masalah (AC/090818-50)

Dapet nggak dapet terserah, yang penting aku nggak nyari. Nggak nyari, aku tuh orangnya nggak nyari (AC/090818-54)

aku tuh orangnya fun gak ngurusi orang, yang penting ojo njiwit aku'ae wis gitu. Intinya jangan njiwit gitu aja sudah. Nyantai wis (AC/090818-72)

o) Pengungkapan diri pada keluarga dan pasangan

Subyek tidak pernah menutupi orientasi seksualnya kepada keluarga, orang tua subyek sudah mengetahui orientasi seksual subyek yang sebenarnya. Subyek juga sejak menjalin hubungan dengan lawan jenis memberitahukan bahwa subyek bukan laki-laki pada umumnya (*bencong*) sehingga subyek tidak menutupi yang sebenarnya terjadi pada diri subyek.

Dari dulu Bapakku udah tahu semua udah tahu, memang sudah tahu. Orang tua sudah tahu (AC/090818-82)

Tapi suatu saat pas waktu aku pacaran sama si cewek itu aku sudah ngomong, "Saya ini posisinya bukan laki-laki lho. Ya, sih lihat kalau bukan laki-laki. Lho kan laki-laki, wong punya itu Kenti, bilang gitu. Iya tapi kan aku statusnya kan bencong, gini gini gini gini. Enggak, nggak pa-pa. Gak bakalan kamu jadi bencong nanti sama aku (AC/090818-138)

p) Harga diri sebagai bentuk pembelaan

Subyek sering marah jika dihina baik dari lingkungan sosial maupun komunitasnya, mudah marah dan tidak terima. Sering membantah jika ada yang menyalahkan subyek. Sering kontak fisik kepada siapapun yang menghina subyek dilingkungan sosial, pekerjaan maupun dilingkungan komunitas.

kalau bertengkar ngomong, “Wooo kon iku asu! Biasanya. Ojo ngunu Hong...”, soalnya itu apa merasa tersinggung dia seperti itu. (AC/090818-74)

aku kalau ada orang moro-moro terus disalahin, “Kon ojo...”, ya aku membantah biasanya membantah. (AC/090818-78)

aku nggak merasa. Sekarang gak merasa. Kalau dulu iya, sama ibunya, jadi orang nggak berani nggubluk, nggak ngurus jadi. Akhirnya orang pernah saya pukul itu, orang perempuan saya pukul... uhuk ufuk (batuk), saya saya pukul lah intinya. Saya merasa... merasa dijelek-jelekin di situ (AC/090818-118)

“Nggak pa-pa masi aku bencong gini gini. Aku makan nggak ikut kamu, goblok. Tak warah ngunu, goblok, gitu...” (AC/090818-118)

- q) Protes dari pasangan terhadap perilaku seksual pasangan

Pasangan subyek (istri) sudah melakukan protes terhadap perilaku seksual subyek. Subyek memberikan pemahaman bahwa berhenti itu tidak bisa secara langsung. Pasangan subyek (istri) memahami bahwa tidak mudah untuk berubah dari orientasi seksual gay.

Istriku udah bilang, “Mas, berhentiin po’o Mas”. Iya, tapi iya iku aku nggak bisa langsung sempurna (AC/090818-298)

istriku udah udah ngomong, “Nggak pa-pa Mas dikit-dikit. Nanti temen-temene sampean wis ngomong opo onoe’ae. (AC/090818-300)

- r) Pemahaman pada anak tentang apa itu orientasi seksual

Subyek memberikan pemahaman pada anaknya bahwa subyek dulu pernah menjadi seorang gay sejak SMP, namun subyek berusaha yakin bahwa tidak akan terjadi seperti itu.

dulu aku masih SMP itu Dik pernah berjalan seperti ini, tak bilang gini, “Ya kan dulu. Itu kan urusan kamu Pak. Sekarang kan aku nggak”, bilang gitu. Ya inshaa’Allah jangan sampek kayak gitu,

soalnya kan dulu Bapak yo pernah kayak gitu, mengalami seperti itu... (AC/090818-282)

s) Adanya kemandirian diri

Subyek merasa sudah mandiri dan tidak tergantung pada orang lain serta tidak minta-minta dengan orang lain. Subyek merasa tidak mau merepotkan orang tua.

Udah mandiri. Nggak usah minta-minta ke orang lain (AC/090818-46)

Aku nggak mau ngerepotin orangtuaku. Dulu aku menikah aja nggak mau ngerepotin. Aku aja pakek biaya uangku dhewe (AC/090818-294)

t) Pergaulan yang belum bisa ditinggalkan

Pergaulan subyek masih terikat dengan komunitas serta relasi yang mempunyai kesamaan orientasi seksual seperti subyek. Subyek dulu sudah pernah meninggalkan orientasi seksual gay namun berkembang lagi saat subyek bekerja di bidang kosmetik yang sedikit banyak mempunyai banyak relasi homoseksual.

Kalau, kayak gitu sih sebenere bisa. Tapi kan pergaulane sek onok lah menggandol jek ono rasa Ya Allah mbiyen... Gitu (AC/090818-306)

Aku dulu itu sudah sempet putus sudah putus sama anak-anak, akhirnya berkembang kerja di waktu di kosmetik itu dulu jadi mbuka lagi akhirnya mbuka lagi (AC/090818-306)

u) Banyaknya kaum homoseksual dilingkup (lingkungan sosial, pendidikan, pekerjaan)

Subyek merasa bahwa sekarang dilingkungan sosial seperti kos-kosan, dan juga pendidikan, serta pekerjaa sedikit banyak pasti ada yang mempunyai orientasi seksual homoseksual.

kalau di kantor kan mesti salah satu mesti ada yang homo ada yang boti(AC/090818-166)

Mesti semua sak zret gini mesti ada salah satu itu ada (AC/090818-174)

Ada... Tambah justru kalo tahun sekarang, banyak... (AC/090818-176)

Banyak, anak kos-kosan biasanya (AC/090818-182)

v) Resiko menjadi seorang gay

Subyek mempunyai orientasi seksual gay menurutnya ada anaknya ada enggak anaknya. Lingkungan sosial pun mengetahui jika ada sikap serta perilaku yang tidak sesuai dengan laki-laki pada umumnya, sehingga lingkungan sosial mengetahui perubahan perilakunya.

biasa orang anu cenderung gitu itu mesti ada anaknya ada nggak anaknya (AC/090818-128)

semua sekampung itu tahu kalau saya bencong (AC/090818-136)

w) Adanya penerimaan dari pasangan terkait kondisinya sebagai seorang gay

Pasangan subyek (istri) menerima kondisi subyek sebagai seorang gay. subyek juga mengetahui bahwa pasangannya bisa menerima apa adanya tentang kondisinya seorang gay, sehingga pasangan memberikan kepercayaan kepada subyek.

Enggak, nggak pa-pa. Gak bakalan kamu jadi bencong nanti sama aku (AC/090818-138)

Mending begitu, dia mau nggak menerima aku apa adanya. Dia gitu. Akhirnya dia mau, sampek sekarang(AC/090818-146)

3. Subjek 3 (AR)

a) Latar Belakang Subjek (AR)

Subjek merupakan seorang pria yang berusia 36 tahun yang berinisial AR. Saat ini subjek tinggal dikontrakan di daerah Gubeng. Subjek merupakan seorang bapak dari seorang anak (perempuan) dan sudah pernah menikah 2 kali. Kegiatan sehari-hari subjek adalah bekerja dari pagi sampai malam. Subjek sendiri bekerja di Dinas Kesehatan Surabaya sebagai pekerja lapangan dan sekaligus bekerja di LSM yang mensurvei 63 puskesmas dan rumah sakit terkait isu HIV Aids.

aku bekerja di eh... dipekerjakan dari lembaga itu dipekerjakan dinas kesehatan kota Surabaya, menjadi pekerja lapangannya. Dan juga sekaligus dari lembaga itu aku mensurvei eh.. rumah sakit dan puskesmas. 63 puskesmas yang ada di Surabaya yang terkait eh... isu HIV Aids (AR/120818-7)

aku juga bekerja di Advokasi Hukum dan Ham GWLINA (AR/120818-41)

Sudah menikah 2 kali... aku juga sudah punya anak 1 umur 8 tahun (AR/120818-32)

b) Relasi dalam berkeluarga

Subyek merasa hubungannya dengan keluarga baik-baik saja dan tidak terjadi suatu masalah. Subyek menikah dengan lawan jenis yang kedua karena permintaan orang tua menginginkan menantu yang bisa merawat di masa tuanya.

Bekerja di bidang kesehatan membuat subyek ingin membantu keluarga atau saudara jika ada yang sakit. Subyek juga mempunyai usaha merias, walaupun usaha merias bagi laki-laki itu dianggap tidak sesuai dengan kodrat laki-laki pada umumnya tapi subyek terus berusaha bahwa dengan usahanya subyek bisa membahagiakan keluarga.

kalau hubunganku dengan keluarga saat ini eh.. sampai saat ini baik, tetep baik gak ada masalah. (AR/120818-56)

memang Dibilang itu menikah karena orang tua mintannya aku pingin punya mantu yang bisa eh.. ngeramut aku merawat aku selagi aku masa tua. (AR/120818-72)

aku bergerak dibidang kesehatan kalau ada saudara yang sakit atau siapa aku berusaha membantu (AR/120818-195)

aku ngerias laki-laki ngerias apalagi dikampung itu menjadi omongan banget gitu loh. Laki-laki kok ngerias, tapi aku berusaha menunjukkan bahwa walaupun aku laki-laki aku bisa merias, aku bisa membanggakan keluarga gitu loh... (AR/120818-197)

c) Adanya perasaan takut terkait kondisinya sebagai seorang gay

Subyek merasa bahwa orang tuanya sudah mengetahui perubahan orientasi seksualnya melalui gerak gerik perilakunya. Subyek juga merasa anaknya memiliki perubahan orientasi seksual melalui gaya berpakaianya yang tidak sesuai dengan perempuan pada umumnya.

dari gerak gerik kita mungkin orangtua itu sudah tahu. (AR/120818-58)

Subyek memiliki kekhawatiran terkait masa tuanya ketika sudah kembali ke kampung halaman dengan orientasi seksual gay dan tidak memiliki pasangan, hanya tinggal berdua sama anak.

anakku sendiri itu perempuan itu tidak mau barang atau apapun yang menjurus ke perempuan (AR/120818-181)

anakku tuh gak bisa di dibilang tomboy gak tomboy (AR/120818-183)

kekhawatiranku itu satu dihari tuaku nanti pastinya aku tidak disurabaya lagi pasti akan pulang ke Negara asalku di kampung (AR/120818-191)

d) Adanya pengalaman dalam perjalanan hidup

Pengalaman subyek yang sudah menikah dua kali membuat faktor utama untuk lebih selektif dalam memilih pasangan, karena sudah dua kali di khianati oleh pasangan. Subyek juga mengalami bimbang jika ditanya “kapan nikah”, sehingga subyek harus memikirkan dengan matang apapun rencana dan resiko dari setiap perencanaan.

Misalnya pengalaman menikah yang pertama. Menikah yang kedua gagal lagi. Itu yang menjadi faktor utama (AR/120818-36)

disitu ada ah.. perselingkuhan.(AR/120818-159)

Masalah yang sering muncul kapan nikah. (AR/120818-210)

Subyek juga merasa bahwa kekuatannya menjadi seorang gay karena pengalaman yang diterima selama ini. Subyek sendiri merasa kalau keinginan menikah itu masih jauh, bahkan sudah tidak mungkin lagi.

merencanakan sesuatu itu harus memikirkan matang-matang apa yang akan kita lakukan kita harus siap dengan resiko nya (AR/120818-214)

Kekuatanku menjadi gay itu karena pengalaman (AR/120818-216)

menikah dengan perempuan itu masih jauh banget dipikir itu jauh banget. Hampir-hampir itu kayaknya tidak mungkin lagi (AR/120818-151)

e) Konflik batin terkait kondisinya sebagai gay

Subyek memiliki perasaan khawatir terkait kondisinya di hari tuannya yang nantinya tidak di Surabaya lagi dan kembali ke kampung untuk hidup normal dan kembali ke heteroseksual.

Kekhawatiranku itu satu di hari tuaku nanti pastinya aku tidak di Surabaya lagi pasti akan pulang ke Negara asalku di kampung (AR/120818-191)

f) Tidak ada keinginan untuk sembuh dari orientasinya sebagai gay

Subyek merasa tidak ingin kembali ke heteroseksual karena sudah nyaman menjadi seorang gay, subyek sudah benar-benar menikmati orientasi seksual gay yang sudah menjadi pilihan dalam perilaku seksual.

Aku sudah nyaman dengan eh... orientasiku menjadi gay (AR/120818-137)

Aku lebih nyaman seperti ini (AR/120818-141)

g) Adanya ketertarikan terhadap relasi homoseksual

Subyek dari kecil secara tidak langsung sudah merasa menyukai laki-laki. Subyek juga saat ini merasa enjoy dengan kondisinya sebagai seorang gay. sepupu subyek juga mengalami perubahan orientasi seksual semenjak di pondok pesantren, namun sekarang sudah sembuh semenjak menikah dan tinggal di desa.

Awal mulannya itu memang eh.. secara tidak langsung memang waktu kecil tidak menyadari. Cuma kita eh.. menyukai saja meng, mengidolakan tapi untuk terjun secara langsung (AR/120818-24)

perasaanku enjoy saat ini (AR/120818-26)

dulu kita satu pondok pesantren bareng bisek lah dia sudah menikah sekarang (AR/120818-60)

Subyek pindah ke Surabaya dan mengenal komunitas, serta memiliki banyak kenalan dengan orang yang mempunyai kesamaan dengan subyek. Subyek juga satu rumah dengan pasangan relasi homoseksual.

aku pindah ke Surabaya aku mengenal dan punya komunitas tempat apapun itu, teman baru baru mengeti oh seorang gay itu seperti ini. (AR/120818-84)

Aku satu rumah (AR/120818-96)

Subyek merasa sudah nyaman menjadi seorang gay, dan juga sudah memiliki pasangan relasi homoseksual yang menurut subyek dia melebihi segalanya dari seorang perempuan.

aku ada pasangan cowok, dia melebihi segalanya dari seorang perempuan (AR/120818-155)

Jadi aku tidak menuntut pasanganku untuk harus ML tiap hari enggak (AR/120818-169)

Subyek dalam waktu dekat ini akan merencanakan atau melangsungkan sebuah perjanjian dengan pasangan sesama jenis yang bisa dikatakan itu menikah.

saya sudah rencana mau melangsungkan eh.. sebuah perjanjian. (AR/120818-173)

waktu dekat aku membuat perjanjian dengan pasangan saya yang bisa dikatakan menikah (AR/120818-177)

h) Tidak memiliki perasaan bersalah

Penerimaan dari komunitas membuat subyek merasa nyaman berada dilingkungan komunitas dengan berbagai aktifitas dan merasa bahwa komunitasnya merupakan rumah kedua bagi subyek. Merasa bahwa komunitasnya mendukung semua aktifitasnya sehingga subyek tidak mempunyai perasaan bersalah terkait kondisinya sebagai seorang gay.

gaya nusantara yang notabene itu menjadi rumah kedua bagi aku, lingkup bagi aku, lingkungan yang istilahnya yang mendukung semua aktifitas aku jadi saat ini aku tidak merasa bersalah sma sekali tapi kalau awal-awalnya itu mungkin aku masih ragu (AR/120818-43)

i) Adanya rencana untuk mengungkapkan diri pada keluarga/pasangan

Subyek mempunyai keinginan untuk mengungkapkan diri jika suatu saat akan menikah lagi dengan pasangan lawan jenis sehingga subyek mengetahui apakah pasangan akan menerima atau tidak. Subyek tidak ingin ada persyaratan yang bisa membebani subyek dan tidak bisa dilakukan oleh subyek.

mengungkapkan diri. Karena aku sudah belajar banyak dari yayasan gaya nusantara mungkin sebelum menikah, mungkin akan ditunjukkan dulu bahwa inilah, inilah aku (AR/120818-147)

kalau memang dia menerima lanjut, kalau tidak mau menerima ngapain dipaksa (AR/120818-220)

kalau pasangan saya meminta komitmen saya mundur dari komunitas atau dunia yang seperti ini atas dasar apapun dia meminta alasannya harus kuat dulu (AR/120818-222)

alasanya kalau untuk keluarga dibalikkan lagi sebelum kita menikah keluarganya sudah menerima saya seperti ini (AR/120818-224)

- j) Adanya ketertarikan terhadap lawan jenis namun tidak maksimal

Subyek memiliki ketertarikan terhadap pasangan lawan jenis namun masih bimbang, subyek juga pernah menikah dua kali dan sudah dikaruniai anak satu berumur 8 tahun seorang perempuan. subyek merasa bahwa pertama kali menikah atas dasar suka. Subyek sendiri mempunyai keinginan untuk menikah lagi dan menyenangkan orang tua, subyek juga ingin menghadirkan sosok ibu bagi anaknya.

Sampai saat ini masih fifti-fifti (AR/120818-30)

Sudah menikah 2 kali... aku juga sudah punya anak 1 umur 8 tahun (AR/120818-32)

Masih ada menyukai seorang lawan jenis atau perempuan, masih (AR/120818-32)

masih istilahnya kalau ditanyakan kapan merried? Masih, aku pingin merried, merried lagi pingin (AR/120818-34)

Faktor umumnya bukan masalah gay. (AR/120818-36)

Kalau yang pertama suka. (AR/120818-68)

dari segi keluarga itu aku kepingin eh... merried. Menyenangkan orangtua dan anakku pun juga butuh kasih sayang seorang ibu. (AR/120818-131)

k) Aktifitas dalam suatu komunitas

Subyek bergabung dengan komunitas agar bisa menemukan teman yang memiliki kesamaan dengan subyek dan membentuk suatu komunitas, ini dilakukan karena subyek ingin memberikan informasi dan pengetahuan agar teman-teman yang memiliki kesamaan seperti subyek tidak dipandang sebelah mata dan di injak-injak. Selain itu hampir setiap hari memperingati hari besar yang ada di dunia dalam lingkup LGBT.

aku berpartisipasi dalam komunitas ini, eh... itu aku bisa menemukan temen, terus eh.. terus membentuk suatu komunitas (AR/120818-41)

biar temen-temen itu tidak buta akan informasi biar tidak di injek-injek walaupun kita minoritas tapi kita eh.. pengalaman kita pengetahuan kita maju (AR/120818-41)

kita hampir setiap hari memperingati hari besar yang ada di dunia (AR/120818-49)

l) Pemilihan orientasi seksual gay dalam kehidupan masa depan

Memiliki konflik terkait persyaratan jika nanti menikah lagi dengan lawan jenis. Memberikan kesepakatan yang disetujui bersama, karena subyek menganggap bahwa menikah adalah hal yang sungguh-sungguh dan mempunyai keturunan.

kalau keluarga wanita yang tidak bisa menerima akan hal itu otomatis nantinya dikembalikan lagi bahwa maukah dengan saya yang notabene seorang gay. (AR/120818-226)

kalau syaratnya pun saya tidak mampu untuk melakukan yo mungkin saya akan menolak (AR/120818-230)

dulu kesepakatan itu kita setuju bersama kalau memang saya diharuskan merubah diri saya sedikit demi sedikit kalau itu tidak menguntungkan atau itu membebani saya, saya akan ngomong secara langsung, ngomong(AR/120818-232)

aku menganggap aku menikah dengan sungguh-sungguh karena aku ingin membina rumah tangga ingin mempunyai keturunan (AR/120818-238)

m) Mengabaikan pandangan orang lain

Subyek dilingkungan sosial sering dipanggil tussy maupun banci, namun menurut subyek itu hal yang wajar. Menurut subyek seorang gay tidak harus di benci, tidak harus di singkirkan namun tergantung dari perilakunya di masyarakat. Subyek juga merasa bahwa di lingkungan pekerjaannya baik di kesehatan maupun di advokasi mengetahui kalau subyek adalah seorang gay.

manggil tussy ada yang panggil banci itu masih wajar (AR/120818-66)

dikeluarga atau dilingkungan saya yang belum menerima tentang gay bagi aku itu mungkin hal-hal wajar (AR/120818-74)

kita mempunyai informasi bahwa gay itu bukan orang yang harus dibenci bukan orang yang harus di singkirkan tapi gay itu sama cuman tergantung perilakunya saja. (AR/120818-74)

dipekerjaan hampir semua yang di kesehatan atau di advokasi hukum dan ham itu tahu bahwa aku seorang gay (AR/120818-94)

n) Adanya keinginan untuk sukses dalam karir

Subyek ingin sukses dalam memajukan usaha wedding organizer untuk membahagiakan keluarga.

aku pingin eh... satu sukses dulu (AR/120818-111)

pingin memajukan usaha yang di wedding organizer (AR/120818-121)

- o) Pencetus awal terjadinya perilaku homoseksual

Subyek ketika remaja sering berteman dengan perempuan, lebih banyak teman perempuan walaupun awalnya subyek tidak mengerti jika laki-laki yang cenderung ke perempuan itu bisa dikatakan gay.

cenderung berteman dengan perempuan (AR/120818-82)

lebih banyak teman perempuan, tapi aku tidak menyadari bahwa kalau orang laki-laki yang lebih cenderung ke perempuan atau lembeng itu dikatakan gay (AR/120818-84)

- p) Penerimaan dari keluarga terkait kondisinya

Keluarga subyek bisa menerima keadaan subyek yang merupakan seorang gay, walaupun tidak tau secara pasti kondisi subyek yang sebenarnya itu seperti apa.

keluargaku juga menerima jadi gak ada. (AR/120818-206)

- q) Diskriminasi di lingkungan kerja

Pada lingkungan kerja, subyek sering mendapatkan diskriminasi berupa verbal yang tidak menyenangkan. Bisa dikatakan banci, itu sudah merupakan diskriminasi atau stigma negatif bagi subyek.

“he banci bancian” kan gitu jadi sudah diskriminasi juga distigma (AR/120818-80)

4. Kesimpulan fokus pertanyaan penelitian

a. Fokus 1 Bagaimana awal mula terjadinya seksual pada pria gay yang berkeluarga

Masing-masing subyek dari kecil suka bermain dengan wanita, disuruh main sepak bola subyek tidak pernah mau, dari situ subyek memiliki **perasaan takut** dan minder kepada temanteman bermainnya. Masing-masing subyek juga merasa mempunyai kecenderungan sendiri dari kecil terhadap orientasinya dan memiliki keinginan atau **ketertarikan terhadap relasi homoseksual** atau gay dari diri sendiri. Masing-masing subyek juga merasa bahwa adanya suatu respon dari lingkungan yang membuat dirinya menjadi gay yang merupakan suatu penguatan yang dilakukan melalui diskriminasi baik verbal maupun non verbal. Salah satu dari masing-masing subyek (AR) yang merupakan seorang gay dan bapak (*single parent*) dari seorang anak, memiliki pengalaman hidup yang tidak menyenangkan dalam kehidupan berumah tangga, sehingga kegagalan pada dua pernikahannya membuat subyek AR tidak ada keinginan untuk menikah lagi, **adanya pengalaman masa lalunya** ini membuat orientasinya sebagai seorang gay semakin kuat. Masing-masing subyek mulai mengtehaui apa itu penyuka sesama jenis dan seputar gay yang lain semenjak bergabung dengan komunitas.

b. Fokus 2 Bagaimana konflik batin yang dirasakan oleh pria gay yang berkeluarga dalam pemilihan orientasi seksual di masa mendatang

Masing-masing subyek memiliki ketakutan terhadap orientasinya yang mungkin bisa diketahui oleh keluarga, pasangan maupun anak bagi yang belum melakukan coming out serta masing-masing subyek memiliki ketakutan terhadap pengetahuan anak tentang orientasi seksual. Masing-masing subyek (TG) merasa bahwa hubungannya dengan pasangan (istri) sudah dingin karena 4 tahun tidak melakukan hubungan suami istri. Subyek TG sendiri merasa dilema atau **konflik batin** dalam keinginan untuk mengungkapkan diri pada keluarga dan pasangan atas konsekuensi yang akan diterima. Masing-masing subyek (TG dan AC) merasa bahwa pasangan (istri) sudah tidak nyaman lagi dengan hubungan suami istri dan merasa bahwa hubungan suami istri tidak normal, ini yang menyebabkan **adanya protes dari pasangan** terhadap hubungan seksual pasangan. Subyek AR sendiri memiliki **perasaan khawatir** terkait pendamping hidup di masa tuanya, karena suatu saat subyek AR akan kembali ke kenyataan hidup yang mengharuskan subyek menikah dengan lawan jenis namun hatinya sudah tidak ingin menikah dengan lawan jenis.

D. Pembahasan

Berdasarkan data yang sudah didapatkan selama *interview*, maka akan diuraikan mengenai orientasi masa depan akan preferensi seksual pada pria gay yang berkeluarga pada ketiga subyek yaitu TG, AC, dan AR.

Latar belakang subyek dalam penelitian ini adalah faktor biologis (susunan kromosom, ketidakseimbangan hormon, struktur otak, dan kelainan susunan syaraf) dan diperkuat dengan kondisi lingkungan disekitarnya serta pergaulan. Sejak kecil subyek TG, AC dan AR sudah merasa adanya suatu perbedaan terhadap dirinya, dari cara bicara, berjalan, dan juga gestur, tidak hanya itu, adanya pergaulan dan kondisi lingkungan juga memperkuat kondisi subyek, sehingga subyek merasa bahwa dirinya memiliki kecenderungan menyukai laki-laki. Kedewasaan terhadap ketiga subyek membuat subyek mencari komunitas yang memiliki kecederungan yang sama seperti subyek. Komunitas ini merupakan yayasan yang bergerak dalam mengayomi kaum LGBT, dalam komunitas ini subyek diberi pemahaman serta informasi yang terkait dengan pengalaman, isu-isu agama, diskriminasi, serta kesehatan dan keamanan bagi kaum minoritas (LGBT). Ketiga subyek merupakan seorang suami dan orang tua bagi anak-anaknya. Subyek TG sudah menikah selama kurang lebih 20 tahun, sedangkan subyek AC sudah menikah dan berjalan 18 tahun. Namun, subyek AR sendiri sudah menikah 2 kali yang pertama pada tahun 2008 dan yang kedua pada tahun 2010 dari istri pertama memiliki seorang anak yang sekarang berumur 8 tahun.

Masing-masing subyek (AC dan AR) dalam membangun **relasi berkeluarga** melakukan pernikahan atas dasarsuka dengan lawan jenis sehingga pada saat masing-masing subyek membangun rumah tangga akan memiliki perasaan takut terkait kondisinya sebagai seorang gay, sedangkan subyek TG

sendiri menikah karena enjodohan yang dilakukan oleh orang tua subyek dalam arti karna **tuntunan sosial**, hasil dari tuntunan social ini dapat menyebabkan **konflik batin** dalam diri subyek, yang menyebabkan dilemma dalam berhubungan seksual. Masingmasing subyek memiliki perasaan takut serta **konflik batin** terkait dengan **pengungkapan diri, apakah akan melakukan pengungkapan diri atau tidak**, sehingga ini bisa menyebabkan konflik dalam diri masing-masing subyek. Masing-masing subyek mengerti bahwa ada konsekuensi di setiap keputusan yang diambil, apakah nantinya keluarga atau pasangan akan menerima atau justru akan menolak orientasinya. Subyek AC sendiri sudah melakukan pengungkapan diri pada keluarga dan juga pasangannya (istri) bahkan anaknya. Sedangkan untuk subyek TG merasa dilema dikarenakan **takut** terkait konsekuensi yang akan diterima nantinya tidak sesuai dengan harapan. Subyek AR nantinya jika menikah lagi juga akan melakukan pengungkapan diri pada keluarga serta calon pendampingnya, sehingga tidak terjadi suatu permasalahan di kemudian hari. Pengungkapan diri pada pasangan maupun keluarga memiliki beberapa respon, yaitu **respon positif dan respon negatif**. Respon positif merupakan suatu penerimaan dari pasangan maupun keluarga, sedangkan respon negatif merupakan suatu penolakan dari pasangan maupun keluarga yang tidak bisa menerima kondisi subyek yang sebenarnya. Respon positif dan negatif inilah yang dapat menentukan masing-masing subyek **memiliki keinginan untuk sembuh atau tidak**. Masing-masing subyek (TG dan AC) memiliki keinginan untuk sembuh, ini dikarenakan **adanya ketakutan** terhadap orientasinya dan juga **konflik batin** serta **protes dari pasangan (istri)** terkait hubungan seksualnya. Subyek AR

sendiri tidak ada keinginan untuk sembuh dikarenakan adanya trauma di **pengalaman masa lalunya**. Masing-masing subyek (TG dan AC) memiliki rencana untuk meninggalkan orientasinya sebagai gay dan ingin kembali ke kondisi normal yaitu heteroseksual, sedangkan untuk subyek AR sendiri tetap memilih orientasi seksual gay dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dari kedua subyek TG dan AC memiliki keinginan untuk sembuh dan kembali ke orientasi heteroseksual. Adanya keinginan ini karena permintaan atau protes dari pasangan yang mulai merasa terganggu oleh orientasi seksual pasangan. Keinginan untuk kembali ke heteroseksual juga dikarenakan adanya konflik batin subyek terhadap orientasi seksualnya yang menimbulkan rasa takut terkait kondisinya sebagai gay sehingga mempunyai keinginan untuk merubah orientasi seksualnya ke heteroseksual. Subyek AC sendiri juga sudah mengungkapkan diri pada pada keluarga besar serta istrinya dan anaknya, berbeda dengan subyek TG yang masih belum mengungkapkan diri pada keluarga maupun pasangannya.

Subyek AR sendiri sampai saat ini belum memiliki keinginan untuk sembuh ataupun kembali ke orientasi seksual heteroseksual atau tetap memilih orientasi seksual gay. pemilihan orientasi seksual gay ini dikarenakan adanya pengalaman dalam perjalanan hidupnya yang merupakan kekecewaan dengan pasangan lawan jenis, ini menyebabkan orientasi seksual gay yang dimiliki semakin kuat dan merasa adanya kenyamanan dalam menjalani hubungan sesama jenis. Cara pandang seseorang terhadap masa depannya, dengan melalui suatu harapan-harapan, tujuan, standar perencanaan dan strategi. Nurmi (Zikra, 2007).

Kehidupan masing-masing dari subyek tetap pada rutinitas biasa, seperti bekerja, melakukan peran seorang ayah, menjadi suami, tapi setelah rutinitas itu selesai, masing-masing subyek masih menyempatkan diri untuk datang dan berkumpul bersama teman-teman satu komunitasnya. Namun, didalam kondisi tersebut Subyek TG dan AC memiliki konflik batin ataupun rasa takut terkait kondisinya saat ini. Subyek TG dan AC mengetahui bahwa suatu saat semua perilakunya akan diketahui oleh istri dan anaknya, sehingga subyek TG dan AC

memiliki antisipasi bahwa akan mengurangi perilakunya tersebut. Subyek AR sendiri tidak memiliki perasaan bersalah terkait kondisinya sebagai gay, karena berbagai pengalaman dalam kehidupannya yang sudah mengalami kekecewaan beberapa kali dalam pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas gambaran orientasi masa depan akan preferensi seksual pada pria gay yang berkeluarga pada kedua subyek TG dan AC sudah pada tahap aspek Motivasi, dimana pada aspek ini muncul suatu kebutuhan yang berupa harapan, perencanaan, kemampuan, untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurmi (Zikra, 2007) orientasi masa depan seseorang dapat terbentuk melalui tiga aspek yaitu:

- a. Aspek Motivasi (kebutuhan seseorang yang berupa suatu harapan, perencanaan, kemampuan untuk berusaha dan konsisten pada rencana awal yang sudah ditentukan);
- b. Aspek Afeksi (suatu representasi seseorang tentang suatu pengalaman yang telah dialami dan menimbulkan rasa takut serta keinginan tentang masa depannya);

- c. Aspek Kognitif (kemampuan individu dalam mengantisipasi suatu perencanaan jangka panjang, maupun jangka pendek, dan dapat membedakan sesuatu, berfikir secara tepat, masuk akal serta realistis sehingga individu mampu untuk menentukan tujuan secara relevan).

Kesadaran masing-masing subyek bisa muncul dikarenakan adanya suatu motivasi, dimana motivasi menentukan tujuan-tujuan pada setiap individu sehingga dapat membuat suatu perencanaan dan melakukan sebuah rencana yang sudah ditentukan, setelah semua itu baru dilakukan sebuah evaluasi terhadap perencanaan individu apakah ada sebuah halangan, jika ada maka dilakukan sebuah antisipasi sehingga perencanaan tersebut bisa berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini juga tampak adanya *support* dari pasangan dan juga keluarga yang sebelumnya sudah melakukan proses *coming out*, sehingga masing-masing subyek memiliki perencanaan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, serta memiliki perencanaan yang sesuai dengan perjalanan hidup dan mengetahui konsekuensi yang akan diterima dalam merencanakan suatu perencanaan ataupun harapan-harapan.